



PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *DEBT TO ASSET RATIO* DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

Rosy Yustika Amalia¹, Zaenal Afifi², Diah Ayu Susanti³

^{1,2,3}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria
Kudus, Kota Kudus

Email Correspondence: yustikaamalia051@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan laba merupakan indikator penting karena mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Adanya fluktuasi dalam pertumbuhan laba dapat mengindikasikan ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. Populasi penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023. Metode penelitian adalah kuantitatif. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, hasilnya diperoleh 117 data sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Data diolah dengan Program Statistical Package for the Social Sciences 26. Hasil penelitian ini menunjukkan Debt to Equity Ratio dan Debt to Assets Ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

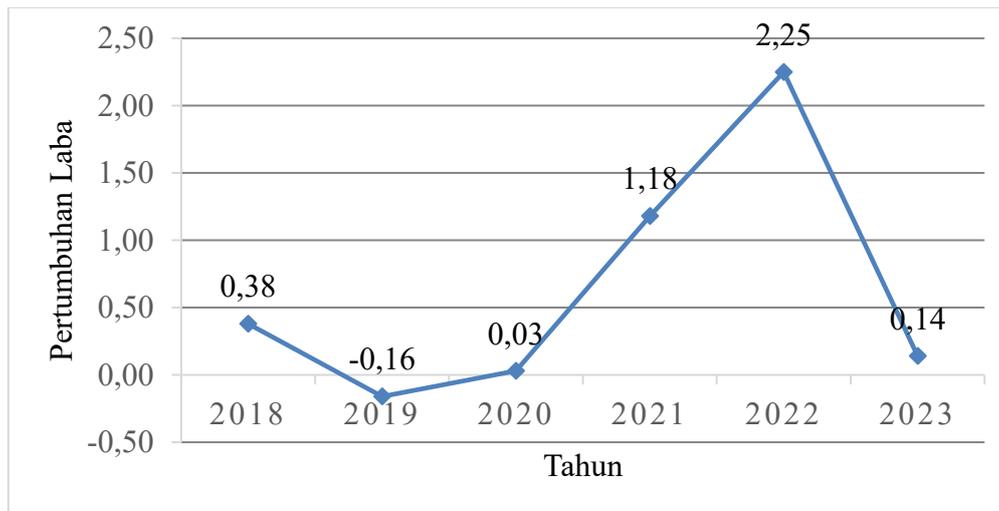
Kata kunci: DER, DAR, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Laba

1. Pendahuluan

Kompetisi wirausaha amat sulit di integrasi nasional, saat ini perusahaan-perusahaan bersaing memperebutkan bisnisnya untuk meningkatkan keuntungan. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan berbanding lurus dengan meningkatnya persaingan antar perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting di dalam meningkatkan laba perusahaan. Disamping itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Sebagai suatu bentuk organisasi perusahaan memiliki tujuan yaitu memperoleh keuntungan dari tahun ke tahun dan selalu berkembang di setiap bidang kegiatannya. Perusahaan harus meningkatkan keuntungan karena kenaikan laba yang dimiliki menunjukkan adanya peningkatan performa perusahaan terkait. Informasi mengenai status ekonomi dan kinerja perusahaan diperlukan agar status keuangan dan perkembangan perusahaan diketahui terutama oleh manajemen dan investor (Mahdi & Hotang, 2023).

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan-perusahaan yang terdaftar dikategorikan kedalam beberapa sektor, salah satunya yaitu sektor *energy*. Dalam sektor

energy mencakup semua industri yang memproduksi dan menjual *energy*, termasuk proses produksi, manufaktur, distribusi dan penjualan *energy*. *Energy* yang dimaksud dapat berupa minyak bumi, gas alam, batubara, listrik, panas bumi, tenaga surya, angin. Peneliti memilih Bursa Efek Indonesia untuk mengumpulkan data keuangan karena informasi keuangan dan informasi yang diperlukan lebih efektif tersedia setiap saat di website resmi (Bursa Efek Indonesia, 2018). Selain itu, peneliti juga memilih sektor *energy* sebagai populasi dan sampel data yang akan dipakai karena pada tahun 2018-2023 pertumbuhan laba perusahaan sektor *energy* menunjukkan fluktuasi atau kenaikan dan penurunan yang signifikan. Hal ini mengartikan kondisi keuangan perusahaan sektor *energy* tidak stabil.



Gambar 1. Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor *Energy* Tahun 2018-2023

Sumber: Laporan Keuangan tahun 2018-2023.

Gambar 1 menunjukkan fluktuasi pertumbuhan laba sektor *energy* yang diukur dengan data rata-rata pertumbuhan laba dari 22 perusahaan energi periode 2018-2023. Pada 2018 nilai pertumbuhan laba adalah 0,38, kemudian menurun sebesar -0,16 pada 2019. Lalu pada tahun 2020, meningkat menjadi 0,03. Pada 2021 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,18, dan di akhir 2022 kembali terjadi kenaikan menjadi sebesar 2,25. Terakhir, pada 2023 pertumbuhan laba mengalami penurunan drastis menjadi 0,14. Secara keseluruhan fluktuasi ini disebabkan oleh banyak perusahaan masih merugi akibat dampak pandemi. Selain itu, tidak stabilnya pertumbuhan laba sektor *energy* juga disebabkan oleh melemahnya pasar ekspor dan turunnya harga komoditas tambang dan energi. Melemahnya sektor perekonomian juga membuat penurunan daya beli bahkan setelah pandemi. Beberapa perusahaan harus melakukan restrukturisasi utang, sehingga timbul beban untuk melunasi bunga dan pokok pinjaman. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan yang belum menuai kestabilan pertumbuhan laba meskipun pandemi telah berlalu (Becker et al., 2020).

Menurut penelitian terdahulu, terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Faktor yang pertama yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut penelitian Siswanto et al., (2022) DER berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut Cahyati & Hartikayanti, (2023) dan Firman & Salvia, (2021) menyatakan DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Faktor yang kedua yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). Menurut penelitian Pramudita et al., (2023) menunjukkan DAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut

Atmadja, (2023) DAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Selanjutnya, faktor ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu tingkat inflasi. Menurut hasil penelitian Rajaya et al. (2024) tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil penelitian Dewi et al., (2022) menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba perlu dilakukan, sebab terdapat *gap* atau perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

2. Kajian Pustaka / Kajian teori

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dipelopori oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori tersebut memaparkan tentang perilaku perusahaan yang berusaha memberi informasi kepada investornya melalui sinyal-sinyal yang relevan. Informasi memiliki peran penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena berisi keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, masa kini maupun keadaan yang akan datang dalam suatu perusahaan (Siviani et al., 2024). Sebuah sinyal merepresentasikan informasi tertentu yang hendak disampaikan oleh pemberi sinyal kepada penerimanya (Karaman et al., 2021). Proses penyampaian tersebut melibatkan empat komponen yakni *signaler* (pemberi sinyal), *signalee* (penerima sinyal), sinyal, dan *feedback* (tanggapan). Sebuah sinyal yang relevan diharapkan akan memicu tanggapan dari penerimanya (Kharouf et al., 2020).

Teori sinyal banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku investor terutama dalam konteks pengambilan keputusan investasi (Yasar et al., 2020). Informasi keuangan sangat penting sebagai dasar bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja perusahaan (Rizkiyana et al., 2022). Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari pencapaian laba yang diperoleh perusahaan tersebut (Pratiwi & Susanti, 2017). Investor selaku pemilik perusahaan menganggap pertumbuhan laba sebagai informasi penting bagi keputusan mereka berinvestasi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan, akan menjadi berita baik bagi investor karena mereka juga akan memperoleh keuntungan dari investasinya (Mustika et al., 2021). Perusahaan yang tidak mampu memenuhi ekspektasi investor akan cenderung ditinggalkan (Beaver et al., 2020).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin tinggi DER maka semakin besar sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Akibatnya beban bunga yang dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi karena utang yang semakin besar. Semakin besar beban bunga yang dibayar perusahaan maka akan membuat laba semakin kecil, sehingga pertumbuhan laba menjadi terhambat. Selain itu, perusahaan dengan DER tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi. Jika terjadi penurunan pendapatan atau kesulitan ekonomi, perusahaan akan kesulitan membayar utang dan bunganya dan dapat mengancam kelangsungan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi DER maka semakin rendah pertumbuhan laba. Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai sinyal kepada investor untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. DER yang rendah adalah sinyal jika manajemen keuangan perusahaan baik dan memiliki pertumbuhan laba yang positif. Sinyal positif tersebut akan menarik investor berinvestasi ke perusahaan. Sebaliknya,

DER yang terlalu tinggi bisa menjadi sinyal perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena memiliki tingginya jumlah utang. Hipotesis penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Cahyati & Hartikayanti, (2023), hasilnya adalah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Selain itu hasil penelitian Firman & Salvia, (2021) menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Kemudian, Amrullah & Widyawati, (2021) juga menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan, hipotesis penelitian yaitu:

H₁: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh Negatif terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin tinggi DAR maka penggunaan utang untuk membiayai aset akan semakin besar. Semakin efektif penggunaan utang untuk investasi pada aset yang bisa menunjang operasional dan memperluas pemasaran maka hal ini akan meningkatkan penjualan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka laba perusahaan akan semakin tinggi, sehingga menyebabkan meningkatnya pertumbuhan laba. Berdasarkan teori sinyal perusahaan menggunakan informasi yang mereka miliki untuk berkomunikasi dengan investor. Salah satu cara perusahaan menyampaikan sinyal positif kepada investor adalah dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Ketika DAR perusahaan meningkat, semakin tinggi investasi perusahaan pada aset. Ini artinya investasi pada aset efektif untuk meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Sinyal positif ini akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Cahyati & Hartikayanti, (2023) yang menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, Pramudita et al., (2023) juga menyatakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang dapat disimpulkan yaitu:

H₂: *Debt to Assets Ratio* berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin rendah pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan inflasi menyebabkan kenaikan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya sehingga semakin besar biaya yang harus dibayar perusahaan akan membuat laba semakin rendah. Selain itu, inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli konsumen menurun, sehingga pertumbuhan laba akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inflasi perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini karena inflasi yang rendah menyebabkan kenaikan biaya produksi tidak terlalu signifikan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan margin keuntungan. Selain itu, daya beli konsumen juga meningkat karena harga barang dan jasa relatif stabil sehingga bisa meningkatkan pendapatan perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang mampu secara efektif menyesuaikan harga jual dan mengelola biaya dalam kondisi inflasi tinggi mengirimkan sinyal positif kepada investor, bahwa perusahaan memiliki manajemen yang kuat dan strategi adaptif. Sinyal positif ini akan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan gagal dalam mengatasi dampak inflasi dan mengalami penurunan laba, hal ini bisa menjadi sinyal negatif tentang kesehatan keuangan dan kemampuan manajerial perusahaan. Studi yang relevan telah dilakukan oleh Dewi et al., (2022) yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Selain itu,

Amrullah & Widyawati (2021) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang dapat disimpulkan yaitu:

H₃: Tingkat Inflasi berpengaruh Negatif terhadap Pertumbuhan Laba

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sudut pandang ini menitikberatkan pada penggunaan teori sebagai basis untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Objek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sektor *energy* di BEI pada tahun 2018 hingga 2023. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data yang sudah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian (Sallis et al., 2021). Data yang digunakan di dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan Tahunan perusahaan sektor *energy* di BEI pada tahun 2018-2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik tersebut berarti perusahaan yang bisa menjadi sampel adalah perusahaan yang telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan sektor *energy* terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2023.
2. Perusahaan yang menyediakan *annual report* secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2018–2023.
3. Perusahaan sektor *energy* yang laba berturut-turut pada periode 2018–2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi dokumen. Teknik ini dapat dimaknai sebagai metode mengumpulkan data atau informasi yang bersifat data sekunder melalui berbagai dokumen yang tersedia. Dokumen yang dikumpulkan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *energy* tahun 2018-2023 dan data inflasi. Data diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan publikasi lembaga pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik serta Bank Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt to Equity Ratio</i>	117	0,0016	2,7582	0,850975	0,5744869
<i>Debt to Assets Ratio</i>	117	0,0003	0,7339	0,409894	0,1727932
Tingkat Inflasi	117	0,0168	0,0551	0,028930	0,0119139
Pertumbuhan Laba	117	-0,9331	2,0105	0,075688	0,5825962

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Debt to equity ratio, *debt to asset ratio*, *debt to assets ratio*, dan tingkat inflasi memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan nilai *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to assets ratio*, dan tingkat inflasi antar

perusahaan tidak jauh berbeda. Sedangkan, pertumbuhan laba memiliki nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan nilai pertumbuhan laba antara satu perusahaan dengan perusahaan lain memiliki perbedaan yang jauh.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		117	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.52752643	
Most Extreme Differences	Absolute	.073	
	Positive	.073	
	Negative	-.050	
Test Statistic		.073	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.181 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.535 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.522
		Upper Bound	.548
		Bound	

Sumber: Data yang diolah SPSS 26 (2024)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,535. Nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,535 > 0,05 menunjukkan residual regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
	<i>Debt to Equity Ratio (X1)</i>	0,120	
<i>Debt to Assets Ratio (X2)</i>	0,121	8,291	Tidak terjadi multikolinieritas
Tingkat Inflasi (X3)	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0.1 atau nilai *VIF* < 10. Hal ini artinya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,917	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Debt to Assets Ratio</i>	0,577	Bebas Heteroskedastisitas
Tingkat Inflasi	0,174	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel-variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi > 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan tingkat inflasi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.424 ^a	.180	.158	.5344831	2.242

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Pada tabel 5 nilai *durbin watson* (d) yang dihasilkan sebesar 2,242. Jumlah variabel independen (k)= 3, dan jumlah sampel (n)= 117. Berdasarkan tabel *durbin watson*, nilai dU untuk k-3 n=117 adalah sebesar 1,7512. Hasil uji autokorelasi penelitian ini adalah $dU \leq d \leq 4-dU$ 1,7512 ≤ 2,242 ≤ 2,488. Berdasarkan kriteria apabila nilai nilai $dU \leq d \leq 4-dU$ artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.579	.201		-2.888	.005
	Debt to Equity Ratio	.023	.249	.022	.091	.928
	Debt to Asset Ratio	.091	.827	.027	.110	.912
	Tingkat Inflasi	20.678	4.182	.423	4.944	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda yang telah diperoleh, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = -0,579 + 0,023X_1 + 0,091 X_2 + 20,678 X_3 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Squared*)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Squared*)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 ^a	.180	.158	.5344831

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi , Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 7 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,158. Hal ini menunjukkan jika *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan tingkat inflasi mampu mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 15,8% dan sisanya 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dinyatakan dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	7.092	3	2.364	8.275	.000 ^b
Residual	32.281	113	.286		
Total	39.373	116			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel 8, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan tingkat inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen terhadap pertumbuhan laba.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 9. Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.579	.201		-2.888	.005
	Debt to Equity Ratio	.023	.249	.022	.091	.928
	Debt to Asset Ratio	.091	.827	.027	.110	.912
	Tingkat Inflasi	20.678	4.182	.423	4.944	.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 26 (2024)

Nilai t tabel diperoleh dari rumus ($df = n - k - 1 = 117 - 3 - 1 = 113$) sehingga nilai t tabel 1.6584. Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji t dapat diuraikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,023 dengan nilai t hitung $0,091 < t$ tabel 1.6584 atau nilai signifikansi sebesar $0,928 >$

- 0,05. Hal ini berarti variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. **H1** yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba **ditolak**.
2. Variabel *Debt to Assets Ratio* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,091 dengan nilai t hitung $0,110 < t \text{ tabel } 1.6584$ atau nilai signifikansi sebesar $0,912 > 0,05$. Hal ini berarti variabel *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. **H2** yang menyatakan bahwa variabel *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba **ditolak**.
3. Variabel tingkat inflasi menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 20,678 dengan nilai t hitung $4,944 > t \text{ tabel } 1.6584$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. **H3** yang menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba **ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena beban bunga merupakan sebagian kecil dari total beban yang harus dibayar perusahaan, pengaruh beban bunga sebagai pengurang laba tidak signifikan, sehingga pertumbuhan laba perusahaan tetap bisa meningkat meskipun rasio DER berfluktuasi. Menurut teori sinyal, informasi keuangan seperti DER dapat digunakan oleh manajemen untuk memberikan sinyal kepada investor terkait kondisi dan prospek keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya, besar atau kecilnya rasio DER tidak bisa menjadi sinyal yang valid bagi investor dalam menilai kinerja keuangan atau menilai prospek pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siahaan & Zaki, (2023); Pramudita et al., (2023); Martini & Siddi, (2021); Desi & Arisudhana, (2020) dan Qurani & Hendratno, (2019) yang menyatakan DER tidak berpengaruh pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Siswanto et al., (2022) yaitu DER berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Cahyati & Hartikayanti, (2023); Firman & Salvia, (2021); Amrullah & Widyawati, (2021) dan Heikal et al., (2014) menyatakan DER berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena Perusahaan yang memiliki tingkat utang (DAR) tinggi maupun rendah tetap bisa menghasilkan laba, selama perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk meningkatkan pendapatan. Menurut teori sinyal, perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada investor, melalui indikator atau rasio keuangan seperti DAR. Peningkatan DAR seharusnya menjadi bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, tinggi rendahnya DAR ternyata tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga investor tidak dapat mengandalkan rasio DAR sebagai sinyal yang valid dalam menilai prospek pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Amrullah & Widyawati, (2021) yang menyatakan DAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Cahyati & Hartikayanti, (2023) dan Pramudita et al., (2023) yang menunjukkan DAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmadja, (2023) menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pendapatan perusahaan akan semakin meningkat karena ada kenaikan harga jual, semakin tinggi pendapatan maka laba perusahaan akan semakin besar dan pertumbuhan laba juga semakin meningkat. Menurut teori sinyal, informasi keuangan dan kinerja perusahaan berfungsi sebagai alat komunikasi manajemen kepada pihak eksternal. Dalam hal ini, pertumbuhan laba yang tetap positif di tengah inflasi dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan memiliki prospek jangka panjang yang baik. Jadi, inflasi dapat menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rajaya et al. (2024) yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dewi et al., (2022) yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani et al., (2022); Amrullah & Widyawati, (2021) menyatakan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan:

1. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan beban bunga merupakan sebagian kecil dari total beban-beban yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan laba, pengaruh beban bunga sebagai pengurang laba sangat kecil atau tidak signifikan sehingga pertumbuhan laba perusahaan tetap bisa meningkat meskipun rasio DER berfluktuasi. Oleh karena itu, bisa disimpulkan semakin rendah maupun tinggi tingkat rasio DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2. *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Tinggi rendahnya tingkat utang (DAR) tidak akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang (DAR) tinggi maupun memiliki tingkat utang yang rendah tetap bisa menghasilkan laba selama perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk meningkatkan pendapatan. Semakin efisien penggunaan aset maka semakin tinggi pendapatan yang diterima perusahaan dan pertumbuhan laba akan semakin meningkat, sehingga besar kecilnya rasio utang (DAR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi harga jual produk perusahaan. Energi adalah kebutuhan pokok sehingga masyarakat akan tetap membeli meskipun harganya naik karena inflasi. Akibatnya penjualan perusahaan dapat tetap stabil dan pendapatan perusahaan akan semakin meningkat karena ada kenaikan harga jual. Semakin tinggi pendapatan maka laba perusahaan akan semakin besar dan pertumbuhan laba juga semakin meningkat.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang mampu mempengaruhi pertumbuhan laba seperti *digital marketing*. Menurut hasil penelitian Febriyani & Dharma (2024) penerapan *digital marketing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini artinya semakin tinggi pemanfaatan internet untuk pemasaran atau *digital marketing* maka semakin tinggi pertumbuhan laba. *Digital marketing* membuat pemasaran produk lebih mudah dengan biaya yang relatif lebih murah, karena media sosial dapat mengurangi biaya promosi. *Digital marketing* dengan memanfaatkan *audiens* yang telah dibangun *influencer* di media sosial, membantu dalam menjangkau konsumen secara luas serta meningkatkan eksistensi produk sehingga berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Daftar Pustaka

- Amrullah, L. M. S., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(6).
- Andani, K. W., Yanuar, Arifin, A. Z., & Sutejo, E. (2022). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Laba Bank Umum. *Jurnal Ekobistek*, 11, 55–59.
- Atmadja, S. S. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2021. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 499–509.
- Beaver, W. H., McNichols, M. F., & Wang, Z. Z. (2020). Increased market response to earnings announcements in the 21st century: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Economics*, 69(1), 101244.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Layanan Data BEI*. <https://www.idx.co.id/id/produk/layanan-data-bei>
- Cahyati, D. A., & Hartikayanti, H. N. (2023). Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan papan utama di industri property dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(6), 2682–2690.
- Desi, M., & Arisudhana, D. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Working Capital Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 153.
- Dewi, T. K. K., Titisari, K. H., & Siddi, P. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba. *Owner*, 6(2), 1249–1259.
- Febriyani, A. A., & Dharma, F. (2024). Pengaruh Penerapan Aplikasi SIA, Digital Marketing & E-Commerce Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Umkm Kota Bandar

- Lampung. *Akuntansi Dewantara*, 8(1), 404–416.
- Firman, D., & Salvia, S. (2021). the Effect of Total Asset Turnover, Net Profit Margin, and Debt To Equity Ratio on Profit Growth in Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEAS)*, 1(2), 231–244.
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12).
- Karaman, A. S., Orazalin, N., Uyar, A., & Shahbaz, M. (2021). CSR achievement, reporting, and assurance in the energy sector: Does economic development matter? *Energy Policy*, 149(October 2020).
- Kharouf, H., Lund, D. J., Krallman, A., & Pullig, C. (2020). A signaling theory approach to relationship recovery. *European Journal of Marketing*, 54(9), 2139–2170.
- Mahdi, A., & Hotang, K. B. (2023). Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi dan Audit*, 02(02), 208–218.
- Martini, R. S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh return on assets, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba. *Akuntabel*, 18(1), 99–109.
- Mustika, E., Whetyningtyas, A., & Wijayani, D. R. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Perputaran Kas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 51–57.
- Pramudita, D. T., Woestho, C., & Kurniawan, D. (2023). Analisis Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Health Care Tahun 2014-2022). *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(1), 01–15.
- Pratiwi, D., & Susanti, D. A. (2017). Pengungkapan Manajemen Laba: Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Accounting Global Journal*, 1(1), 255–270.
- Qurani, Z. R. A., & Hendratno. (2019). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 169–182.
- Rajaya, M. A. E., Andriana, I., & Thamrin, K. M. (2024). Pengaruh Faktor Spesifik Bank dan Faktor Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 4339–4355.
- Rizkiyana, A., Mulyani, S., & Afifi, Z. (2022). Manajemen Laba Perbankan di Indonesia: Peran Dewan Direksi. *Cakrawala Repositori*, 3(11), 1–9.
- Sallis, J. E., Gripsrud, G., Olsson, U. H., & Silkoset, R. (2021). *Research methods and data analysis for business decisions*. Springer.
- Siahaan, E., & Zaki, H. (2023). Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Yang Terdaftar Pada

- Jakarta Islamic. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, 2(1), 255–268.
- Siswanto, D. J., Maudhiky, F., Wahyudi, I., & Syah, T. Y. R. (2022). The Influence of Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) and Company Size on Profit Growth. *Journal of Social Science*, 3(6), 2137–2147.
- Siviani, D., Budiman, N. A., & Afifi, Z. (2024). Pengaruh Tax Planning, Tax Avoidance, Kebijakan Utang, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumer Primer yang Terdaftar di Bursa Efek). *Reliable Accounting Journal*, 4(1), 1–13.
- Yasar, B., Martin, T., & Kiessling, T. (2020). An empirical test of signalling theory. *Management Research Review*, 43(11), 1309–1335.